

ANALISIS STABILITAS NILAI TUKAR RUPIAH DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH

Vina Septianingrum¹ dan Imahda Khoiri Furqon²

¹ Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, vina.septianingrum25033@mhs.uingusdur.ac.id

² Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, imahda.khoiri.furqon@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This study examines the factors affecting the stability of the Indonesian rupiah exchange rate and analyzes it from an Islamic economics perspective. In addition, the study discusses the concept of sharf (currency exchange) in Islam and explores the role of Islamic economic principles in supporting exchange rate stability. A qualitative approach with a library research method was employed. The study relies on secondary data collected from academic journals, books, official reports, and other relevant literature related to exchange rates and Islamic economics. The data were analyzed descriptively to identify the relationship between macroeconomic factors and the stability of the rupiah. The findings show that the stability of the rupiah is influenced by several key factors, including inflation, interest rates, export and import activities, and global geopolitical conditions. High inflation and excessive dependence on imports tend to weaken the rupiah, while stronger export performance contributes to exchange rate stability. From an Islamic economics perspective, exchange rate stability can be promoted through the prohibition of riba, gharar, and maysir, as well as through strengthening the real sector and implementing sharf transactions in accordance with Islamic principles. Therefore, Islamic economics offers a potential framework for supporting sustainable monetary stability and strengthening Indonesia's economic resilience.

Keywords: Exchange Rate Stability, Rupiah Exchange Rate, Islamic Economics

Article History

Received : 23 Sep 2025

Revised : 24 Sep 2025

Accepted : 01 Oct 2025

Available online : 13 Oct 2025

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Nilai tukar merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian suatu negara karena berkaitan erat dengan perdagangan internasional, investasi, dan stabilitas ekonomi makro. Nilai tukar mencerminkan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang digunakan dalam transaksi ekonomi antarnegara (Mankiw, 2021, dikutip dalam Venia et al., 2026). Dalam perekonomian terbuka seperti Indonesia, pergerakan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar Amerika Serikat, sering mengalami fluktuasi akibat pengaruh faktor domestik maupun global.

Keberhasilan pertumbuhan ekonomi suatu negara pada dasarnya tercermin melalui pencapaian pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan, yang sekaligus menunjukkan Tingkat ketahanan serta stabilitas perekonomian nasional. Dalam konteks globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya interkoneksi antarnegara, kondisi perekonomian nasional tidak dapat dipisahkan dari pengaruh faktor eksternal, khususnya dinamika nilai tukar mata uang. Fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil dapat berdampak terhadap berbagai sektor ekonomi, termasuk perdagangan nasional, arus investasi, serta tingkat kepercayaan konsumen pasar. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi kinerja perekonomian nasional secara keseluruhan (Novyarni et al., 2024).

Melemahnya nilai tukar rupiah pada periode saat ini salah satunya dipengaruhi oleh meningkatnya ketidakpastian ekonomi global akibat konflik geopolitik dan perang internasional, seperti perang Rusia-Ukraina serta konflik di Kawasan Timur Tengah. Kondisi tersebut menyebabkan terganggunya rantai pasok global, meningkatnya harga energi dan pangan dunia, serta mendorong investor global mengalihkan asetnya ke instrumen yang dianggap lebih aman. Akibatnya, permintaan terhadap dolar meningkat dan memberikan tekanan terhadap nilai tukar rupiah. Selain itu, kebijakan suku bunga tinggi oleh bank sentral Amerika Serikat (The Fed) untuk mengendalikan inflasi global turut memperkuat dolar AS dan memperlemah mata uang negara berkembang, termasuk rupiah (Bank Indonesia, 2024).

Dalam ekonomi Islam, aktivitas pertukaran mata uang asing dikenal dengan istilah *sharf* dan diperbolehkan selama memenuhi ketentuan syariah (Saleh, 2016). Konsep ini menekankan bahwa transaksi valuta asing harus terhindar dari unsur riba, gharar, dan spekulasi berlebihan yang dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi. Oleh karena itu, ekonomi syariah memandang penting stabilitas nilai tukar dalam menjaga keseimbangan ekonomi.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas nilai tukar rupiah, Menganalisis stabilitas nilai tukar rupiah dalam perspektif ekonomi syariah, Menjelaskan konsep *sharf* dalam ekonomi Islam, dan Mengetahui peran ekonomi syariah dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoretis

Teori Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi karena digunakan sebagai dasar untuk membandingkan nilai barang dan jasa antarnegara serta memengaruhi Keputusan pembelanjaan, investasi, dan perdagangan internasional. Stabilitas nilai tukar juga diperlukan untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi makro, nilai tukar mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara, seperti Tingkat inflasi, suku bunga, dan stabilitas politik. Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi aktivitas impor dan ekspor serta tingkat daya tarik investasi asing. Oleh karena itu, pemahaman mengenai nilai tukar penting karena berpengaruh terhadap perekonomian individu, dunia usaha, hingga perekonomian nasional secara keseluruhan (Gugun et al., 2025).

Teori Stabilitas Nilai Tukar

Stabilitas nilai tukar merupakan kemampuan suatu negara dalam menjaga nilai mata uangnya tetap stabil terhadap mata uang negara lain (Judijanto et al., 2024). Stabilitas nilai tukar penting untuk menjaga kepercayaan investor, mendorong perdagangan internasional, dan mendorong investasi asing. Perubahan nilai tukar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti inflasi, suku bunga, kondisi ekonomi global, serta aktivitas ekspor dan impor. Di Indonesia, Bank Indonesia menjaga kestabilan nilai tukar melalui kebijakan moneter. Dalam perspektif ekonomi syariah, Stabilitas nilai tukar berkaitan dengan larangan spekulasi berlebihan serta penekanan pada aktivitas ekonomi berbasis sektor riil guna menciptakan kestabilan ekonomi yang berkelanjutan (Lubis et al., 2024).

Hubungan Ekonomi Syariah dengan Stabilitas Nilai Tukar

Ekonomi syariah memiliki hubungan dengan stabilitas nilai tukar karena sistem ekonomi Islam melarang aktivitas spekulasi berlebihan dalam transaksi keuangan. Dalam ekonomi syariah, transaksi harus berbasis sektor riil dan dilakukan dengan adil sehingga dapat mengurangi ketidakstabilan ekonomi. Selain itu, sistem bagi hasil dalam ekonomi syariah dinilai mampu menciptakan kestabilan ekonomi dibandingkan sistem berbasis bunga (Putri et al., 2025). Stabilitas nilai tukar dalam ekonomi syariah juga dipengaruhi oleh penerapan prinsip kejujuran dan transparansi dalam transaksi valuta asing (*sharf*). Dengan adanya pengawasan terhadap praktik spekulatif dan transaksi yang tidak sesuai syariah, ekonomi Islam diharapkan dapat membantu menjaga kestabilan nilai tukar rupiah dan memperkuat ketahanan ekonomi nasional (Zulfa et al., 2025).

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Kartina et al., (2025) berjudul *Analisis Nilai Tukar Mata Uang dalam Perspektif Ekonomi Islam* membahas nilai tukar mata uang dalam ekonomi syariah serta kaitannya dengan stabilitas ekonomi. Penelitian ini menjelaskan bahwa transaksi pertukaran mata uang dalam Islam dikenal dengan istilah *sharf* dan harus dilakukan sesuai prinsip syariah, yaitu terhindar dari unsur riba, gharar, dan maysir. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa

aktivitas spekulatif dalam perdagangan valuta asing dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi karena transaksi dilakukan hanya untuk mencari keuntungan tanpa adanya aktivitas ekonomi riil yang mendukung. Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa ekonomi syariah memandang uang hanya sebagai alat tukar dan bukan komoditas yang dapat diperjualbelikan untuk memperoleh keuntungan semata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip ekonomi syariah mampu menjaga kestabilan nilai tukar melalui pengurangan aktivitas spekulatif, penguatan sektor riil, serta penerapan sistem transaksi yang adil dan transparan. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa ekonomi syariah dapat menjadi alternatif dalam menciptakan stabilitas ekonomi yang lebih berkelanjutan karena mengedepankan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam aktivitas ekonomi.

Selain membahas konsep nilai tukar dalam perspektif ekonomi Islam, penelitian lain juga membahas mengenai kebijakan moneter syariah yang juga menunjukkan bahwa sistem keuangan syariah memiliki potensi dalam menjaga kestabilan nilai tukar dan memperkuat ketahanan ekonomi nasional terhadap gejolak ekonomi global. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis et al., (2024) dengan judul *Efektivitas Instrumen Kebijakan Moneter Syariah dalam Menjaga Stabilitas Nilai Tukar* membahas efektivitas instrumen moneter syariah dalam menjaga kestabilan nilai tukar dan stabilitas ekonomi nasional. Penelitian ini menjelaskan bahwa instrumen moneter syariah, seperti sukuk dan sistem bagi hasil, memiliki peran penting dalam mengurangi aktivitas spekulatif yang menjadi salah satu penyebab terjadinya fluktuasi nilai tukar mata uang. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bahwa sistem keuangan syariah memiliki karakteristik yang lebih stabil dibandingkan sistem konvensional karena transaksi dilakukan berdasarkan aset nyata (*underlying asset*) dan berkaitan langsung dengan sektor riil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kebijakan moneter syariah mampu membantu menjaga kestabilan nilai tukar rupiah, meningkatkan kepercayaan Masyarakat terhadap sistem keuangan, serta memperkuat ketahanan ekonomi nasional terhadap gejolak ekonomi global. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa sistem moneter syariah memiliki potensi besar dalam mendukung stabilitas nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

III. METODOLOGI

3.1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, laporan Bank Indonesia, publikasi lembaga keuangan syariah, serta dokumen dan literatur lain yang relevan dengan topik stabilitas nilai tukar rupiah dan ekonomi syariah.

Pemilihan data sekunder dilakukan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas nilai tukar dan peran ekonomi syariah dalam menjaga kestabilan tersebut. Data yang dikumpulkan kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas sumber, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep utama yang dijadikan fokus analisis, yaitu:

1. Stabilitas Nilai Tukar Rupiah

Stabilitas nilai tukar rupiah merupakan kondisi ketika nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, khususnya dolar Amerika Serikat, berada dalam kondisi relatif stabil dan tidak mengalami fluktuasi yang berlebihan sehingga mampu mendukung aktivitas ekonomi dan perdagangan internasional.

2. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu yang dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan nilai tukar mata uang.

3. Suku Bunga

Suku bunga merupakan instrumen kebijakan moneter yang digunakan oleh bank sentral untuk mengendalikan inflasi, menjaga stabilitas ekonomi, dan memengaruhi arus investasi yang berdampak pada nilai tukar.

4. Ekspor dan Impor

Ekspor adalah kegiatan penjualan barang dan jasa ke luar negeri yang menghasilkan devisa negara, sedangkan impor merupakan kegiatan pembelian barang dan jasa dari luar negeri yang membutuhkan valuta asing sebagai alat pembayaran.

5. Ekonomi Syariah

Ekonomi syariah adalah sistem ekonomi yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis serta mengedepankan prinsip keadilan, kemaslahatan, transparansi, dan larangan terhadap riba, gharar, dan maisir.

6. Sharf

Sharf merupakan transaksi pertukaran mata uang yang diperbolehkan dalam Islam dengan syarat memenuhi ketentuan syariah dan terhindar dari unsur spekulasi yang berlebihan.

3.3. Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan mengkaji berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan stabilitas nilai tukar rupiah dan ekonomi syariah. Tahapan analisis dimulai dari pengumpulan literatur, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

Metode deskriptif kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara faktor-faktor ekonomi makro, seperti inflasi, suku bunga, ekspor, impor, dan kondisi geopolitik terhadap stabilitas nilai tukar rupiah. Selain itu, metode ini juga memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip ekonomi syariah dapat berkontribusi dalam menjaga stabilitas nilai tukar melalui penguatan sektor riil, pengembangan instrumen keuangan syariah, dan penerapan transaksi *sharf* yang sesuai dengan prinsip syariah.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Determinan Stabilitas Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, ditemukan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi, yaitu ekspor, impor, inflasi, dan suku bunga. Ekspor merupakan salah satu faktor yang berperan dalam memengaruhi nilai tukar karena peningkatan aktivitas ekspor dapat meningkatkan devisa negara. Bertambahnya devisa yang diperoleh dari kegiatan ekspor berkontribusi terhadap penguatan dan stabilitas nilai tukar rupiah. Selain itu, tingginya nilai ekspor mencerminkan meningkatnya permintaan pasar internasional terhadap produk domestik. Di sisi lain, impor juga menjadi faktor yang memengaruhi pergerakan nilai tukar. Peningkatan kegiatan impor menyebabkan bertambahnya kebutuhan terhadap mata uang asing sebagai alat pembayaran transaksi Internasional, sehingga dapat memberikan tekanan terhadap nilai tukar rupiah. Faktor lainnya adalah inflasi, tingkat inflasi yang tinggi berpotensi menurunkan daya beli masyarakat serta mengurangi daya saing produk domestik di pasar internasional. Selain itu, suku bunga juga memiliki peran penting dalam memengaruhi pergerakan nilai tukar melalui mekanisme investasi. Perubahan tingkat suku bunga dapat memengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modalnya, sehingga dapat berdampak pada arus masuk dan keluar modal asing. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor, impor, inflasi, dan suku bunga memiliki keterkaitan yang signifikan dalam menentukan kondisi dan stabilitas nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (Harahap et al., 2024).

Prinsip Stabilitas Nilai Tukar dalam Ekonomi Syariah

Berdasarkan hasil kajian literatur, stabilitas ekonomi merupakan kondisi ketika berbagai indikator perekonomian berada dalam keadaan seimbang dan terkendali sehingga mampu mendukung keberlangsungan aktivitas ekonomi secara keberlanjutan. Stabilitas ekonomi tercermin dari beberapa indikator utama, seperti tingkat inflasi yang terkendali, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, stabilitas nilai tukar mata uang, rendahnya tingkat pengangguran, stabilitas sistem keuangan, serta keseimbangan neraca pembayaran. Kondisi tersebut menunjukkan kemampuan suatu negara dalam menjaga keseimbangan perekonomian dan meminimalkan risiko gejolak ekonomi yang dapat mengganggu aktivitas produksi, konsumsi, investasi, maupun perdagangan internasional, sehingga stabilitas nilai tukar menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung stabilitas ekonomi secara keseluruhan (Mutmainah & Yuwana, 2024).

Kontribusi Sistem Ekonomi Syariah terhadap Stabilitas Nilai Tukar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam berkontribusi dalam mendukung stabilitas moneter melalui larangan riba, gharar, dan maisir yang berpotensi menimbulkan ketidakstabilan ekonomi. Prinsip tersebut mendorong terciptanya sistem keuangan yang lebih adil, transparan, dan berorientasi pada aktivitas sektor riil. Dalam implementasinya, bank syariah berperan sebagai lembaga intermediasi yang menerapkan sistem bagi hasil melalui akad mudharabah dan musyarakah, sehingga pembayaran lebih diarahkan pada kegiatan produktif dan dapat mengurangi praktik spekulatif. Selain itu, instrumen sosial seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf turut mendukung pemerataan distribusi pendapatan

serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa peneraan ekonomi Islam, baik melalui lembaga keuangan syariah maupun instrumen sosialnya, memiliki kontribusi dalam mewujudkan stabilitas moneter yang berkeadilan dan berkelanjutan (Siregar et al., 2025).

4.2. Pembahasan

Pengaruh Faktor Ekonomi Makro terhadap Stabilitas Rupiah

Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang mencerminkan kecenderungan meningkatnya nilai barang dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus menerus selama periode waktu tertentu. Berdasarkan tingkat kenaikan harga, inflasi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu:

1. Inflasi ringan, yaitu inflasi dengan tingkat kenaikan harga kurang dari 10% per tahun. Pada tingkat ini, inflasi umumnya masih dapat dikendalikan dan belum memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas perekonomian.
2. Inflasi sedang, yaitu inflasi dengan tingkat kenaikan harga sebesar 10% hingga 30% per tahun. Inflasi pada tingkat ini mulai memengaruhi daya beli masyarakat dan berpotensi menimbulkan ketidakpastian dalam kegiatan ekonomi.
3. Inflasi tinggi, yaitu inflasi dengan tingkat kenaikan harga antara 30% hingga 100% per tahun. Inflasi pada tingkat ini dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi yang lebih besar dan mengurangi kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan.
4. Hiperinflasi, yaitu inflasi dengan tingkat kenaikan harga lebih dari 100% per tahun. Kondisi hiperinflasi menunjukkan tingkat ketidakstabilan ekonomi yang sangat serius dan dapat mengakibatkan penurunan nilai mata uang secara drastis (Sekarsari et al., 2024).

Secara umum, tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan nilai tukar mata uang. Negara yang dapat mempertahankan tingkat inflasi pada tingkat rendah dan stabil, maka cenderung memiliki mata uang yang lebih kuat dibandingkan negara lain yang memiliki tingkat inflasi tinggi. Kondisi tersebut terjadi karena inflasi yang terkendali dapat menjaga daya beli masyarakat, sehingga nilai riil mata uang relatif stabil. Kondisi ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perekonomian suatu negara karena stabilitas harga dapat mencerminkan kondisi ekonomi yang sehat.

Sebaliknya, tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat akibat meningkatnya harga barang dan jasa secara berkelanjutan. Penurunan daya beli tersebut berimplikasi pada berkurangnya nilai riil mata uang dan menurunkan daya tarik mata uang domestik di pasar internasional. Akibatnya, permintaan terhadap mata uang domestik dapat menurun, sehingga dapat memberikan tekanan terhadap nilai tukarnya. Oleh karena itu, inflasi yang rendah dan stabil umumnya berkontribusi terhadap penguatan nilai tukar, sedangkan inflasi yang tinggi cenderung menyebabkan melemahnya nilai mata uang karena menurunkan daya beli masyarakat dan mengurangi kepercayaan pelaku ekonomi terhadap stabilitas perekonomian suatu negara (Sekarsari et al., 2024).

Suku Bunga

Suku bunga, inflasi, dan nilai tukar merupakan variabel makro ekonomi yang memiliki hubungan erat dan saling memengaruhi. Sebagai instrumen utama kebijakan moneter, suku bunga digunakan oleh bank sentral untuk mengendalikan stabilitas harga, memengaruhi aktivitas ekonomi, serta menjaga kestabilan nilai tukar. Perubahan tingkat suku bunga akan berdampak pada arus modal, permintaan agregat, dan ekspektasi pelaku ekonomi yang pada akhirnya memengaruhi tingkat inflasi dan nilai mata uang suatu negara. Tingkat suku bunga yang relatif lebih tinggi dibandingkan negara lain cenderung meningkatkan daya tarik aset keuangan domestik bagi investor, sehingga mendorong masuknya aliran modal dan memperkuat nilai tukar mata uang domestik (Twin, n.d.).

Peningkatan suku bunga umumnya diterapkan sebagai kebijakan konstruktif untuk mengendalikan tekanan inflasi melalui penurunan permintaan agregat. Kenaikan suku bunga meningkatkan biasanya dana (cost of funds) dan biasanya pinjaman, sehingga dapat mengurangi minat investasi sektor swasta serta menekan tingkat konsumsi masyarakat. Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi dan konsumsi. Biaya pembiayaan yang lebih rendah memberikan insentif bagi dunia untuk memperluas kapasitas produksi serta mendorong masyarakat untuk meningkatkan pengeluaran.

Suku bunga memiliki peran ganda dalam perekonomian. Dalam jangka pendek, kenaikan suku bunga memang dapat menurunkan investasi produktif akibat meningkatnya biaya pinjaman. Akan tetapi, bagi sektor keuangan tingkat suku bunga yang lebih tinggi dapat meningkatkan daya tarik instrumen keuangan seperti simpanan dan obligasi, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap stabilitas sistem keuangan. Dengan demikian, pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh besarnya perubahan tingkat suku bunga, tetapi juga oleh kondisi ekonomi, struktur pasar keuangan, serta arah kebijakan moneter yang menyertai. Oleh karena itu, pencapaian tingkat suku bunga yang optimal menjadi aspek yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara pengendalian inflasi, stabilitas nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas sistem keuangan. Keseimbangan tersebut diperlukan untuk menciptakan kondisi makro ekonomi yang sehat dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Elza, 2025).

Perdagangan Internasional (Ekspor dan Impor)

Ekspor dan impor merupakan komponen utama dalam perdagangan internasional yang memiliki hubungan erat dengan pergerakan nilai tukar atas uang suatu negara. Dalam perekonomian terbuka, transaksi perdagangan antarnegara dilakukan menggunakan mata uang asing, sehingga perubahan aktivitas ekspor dan impor akan memengaruhi permintaan serta penawaran valuta asing di pasar. Peningkatan ekspor dapat mendorong masuknya devisa ke dalam negeri, sedangkan peningkatan impor menyebabkan bertambahnya kebutuhan terhadap mata uang asing untuk membiayai transaksi perdagangan. Oleh karena itu, perubahan volume perdagangan internasional sering kali diikuti oleh perubahan nilai tukar mata uang domestik. Stabilitas nilai tukar menjadi penting karena berpengaruh terhadap daya saing produk, biaya produksi, serta kinerja perekonomian secara keseluruhan. Dengan demikian, hubungan antara ekspor, impor, dan nilai tukar merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam perumusan kebijakan ekonomi makro (Manihuruk et al., 2024).

Peningkatan ekspor pada umumnya memberikan dampak positif terhadap nilai tukar mata uang domestik. Ketika permintaan luar negeri terhadap produk dalam negeri meningkat, penerimaan devisa negara juga akan mengalami peningkatan, Kondisi tersebut menyebabkan ketersediaan valuta asing di dalam negeri menjadi lebih besar sehingga dapat memperkuat posisi mata uang domestik. Selain itu, meningkatnya ekspor menunjukkan tingginya daya saing produk nasional di pasar internasional, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi suatu negara. Dampak positif tersebut tidak hanya tercermin pada penguatan nilai tukar, tetapi juga pada peningkatan cadangan devisa dan pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, ekspor sering dianggap sebagai salah satu instrumen penting dalam menjaga stabilitas nilai tukar dan memperkuat fundamental ekonomi nasional.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa keseimbangan antara ekspor dan impor memiliki peran penting dalam menentukan stabilitas nilai tukar suatu negara. Neraca perdagangan yang mengalami surplus akibat tingginya ekspor cenderung mendukung penguatan mata uang domestik karena meningkatnya penerimaan devisa. Sebaliknya, defisit neraca perdagangan yang disebabkan oleh impor yang lebih besar dibandingkan ekspor dapat memicu depresiasi nilai tukar akibat meningkatnya permintaan terhadap valuta asing. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sektor perdagangan internasional harus dilakukan secara optimal melalui peningkatan daya saing ekspor, diversifikasi produk unggulan, serta pengurangan ketergantungan terhadap impor. Dengan kebijakan yang tepat, stabilitas nilai tukar dapat terjaga sehingga mampu mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan ketahanan ekonomi nasional dalam menghadapi dinamika perekonomian global (Sandi et al., 2024).

Kondisi Geopolitik

Kondisi geopolitik dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas nilai tukar melalui peningkatan ketidakpastian ekonomi global. Berbagai konflik internasional, seperti perang Rusi-Ukraina, konflik Israel-Hamas, serta ketegangan antara Iran dan Israel, telah memicu perubahan perilaku investor di pasar keuangan internasional. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian, investor akan cenderung mengalihkan asetnya ke instrumen yang dianggap lebih aman (safe haven), seperti dolar Amerika Serikat dan emas. Perpindahan modal tersebut menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap dolar Amerika Serikat dan memberikan tekanan terhadap mata uang negara berkembang, sehingga nilai tukarnya cenderung mengalami depresiasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika geopolitik global memberikan keterkaitan yang erat dengan pergerakan pasar valuta asing dan stabilitas moneter suatu negara.

Selain memengaruhi arus modal internasional, konflik geopolitik juga berdampak pada stabilitas nilai tukar melalui perubahan harga komoditas global, khususnya energi. Kawasan Timur Tengah sebagai salah satu pusat produksi minyak dunia memiliki peran strategis dalam perekonomian global. Ketika terjadi eskalasi konflik di kawasan tersebut, muncul kekhawatiran terhadap terganggunya pasokan energi internasional yang mendorong kenaikan harga minyak dunia. Peningkatan harga energi menyebabkan biaya impor menjadi lebih tinggi bagi negara-negara yang bergantung pada impor minyak, sehingga meningkatkan kebutuhan devisa dan memberikan tekanan terhadap nilai tukar domestik. Oleh karena itu gejala geopolitik tidak hanya berdampak pada sektor energi, tetapi juga pada stabilitas nilai tukar melalui perubahan kondisi perdagangan internasional dan neraca pembayaran.

Bagi Indonesia, dampak geopolitik global terhadap nilai tukar dapat terlihat dari meningkatnya tekanan terhadap rupiah ketika ketidakpastian global meningkat. Pelemahan nilai tukar terjadi karena meningkatnya permintaan terhadap dolar Amerika Serikat sebagai aset yang dianggap lebih aman, sementara aliran modal asing ke negara berkembang cenderung menurun. Depresiasi rupiah kemudian meningkatkan biaya impor barang dan bahan baku yang menggunakan denominasi dolar Amerika Serikat, sehingga berpotensi mendorong terjadinya inflasi impor (imported inflation). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar rupiah sangat dipengaruhi oleh perkembangan geopolitik global, terutama melalui jalur pasar keuangan, perdagangan internasional, dan harga komoditas dunia (Purnawarman et al., 2026).

Perspektif Ekonomi Syariah terhadap Stabilitas Nilai Tukar Rupiah

Sistem ekonomi Islam atau ekonomi syariah merupakan sistem perekonomian yang berlandaskan pada syariat Islam dengan menjadikan Al-qur'an dan hadis sebagai pedoman utama dalam setiap aktivitas ekonomi. Secara umum, aktivitas ekonomi yang dilakukan dalam sistem ekonomi syariah tidak berbeda dengan sistem ekonomi konvensional, seperti jual beli, simpan pinjam, sewa menyewa, dan berbagai aktivitas ekonomi lainnya. Namun, yang membedakan keduanya adalah landasan dan mekanisme pelaksanaannya, ekonomi syariah harus sesuai dengan prinsip-prinsip dan ketentuan yang telah ditentukan dalam syariat Islam. Oleh karena itu, setiap transaksi dan aktivitas ekonomi dalam sistem ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan aspek keadilan, kemaslahatan, dan keberkahan (Adesty et al., 2025).

Penerapan sistem ekonomi syariah bertujuan untuk menghindarkan masyarakat dari praktik-praktik yang dilarang dalam Islam, seperti riba, gharar, maisir, dzalim, dan ikhtikar. Tujuan tersebut sejalan dengan konsep maqashid syariah, khususnya dalam menjaga harta (hifz al-mal), sehingga aktivitas ekonomi dapat berlangsung secara sehat, adil, dan berkelanjutan. Dalam konteks perekonomian nasional, stabilitas nilai tukar merupakan salah satu aspek penting karena fluktuasi nilai tukar yang berlebihan dapat memengaruhi perdagangan internasional, investasi, serta kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, ekonomi syariah berupaya menciptakan kondisi ekonomi yang lebih stabil melalui penerapan prinsip-prinsip syariah dalam berbagai transaksi dan kegiatan keuangan (Sampoerna, 2022).

Optimalisasi Peran Ekonomi Syariah dalam Mendukung Stabilitas Rupiah

Optimalisasi peran ekonomi syariah dalam mendukung stabilitas rupiah dapat dilakukan melalui penguatan kebijakan moneter syariah yang berlandaskan prinsip keadilan, transparansi, dan keterkaitan dengan sektor riil. Berbeda dengan sistem konvensional yang mengandalkan instrumen berbasis bunga, kebijakan moneter syariah menggunakan instrumen yang sesuai dengan prinsip syariah untuk menjaga keseimbangan ekonomi. Penggunaan instrumen moneter syariah dinilai mampu membantu mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Zein et al., 2025).

Selain itu, instrumen keuangan syariah seperti sukuk memiliki potensi besar dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Berkembangnya instrumen keuangan syariah, ketahanan ekonomi nasional terhadap gejolak eksternal dapat semakin meningkat sehingga fluktuasi nilai tukar dapat lebih terkendali (Lubis et al., 2024).

Pengembangan sektor keuangan syariah juga berkontribusi terhadap stabilitas perekonomian secara keseluruhan. Stabilitas perbankan syariah dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan nilai tukar. optimalisasi ekonomi syariah melalui penguatan kebijakan moneter syariah, pengembangan instrumen keuangan syariah, dan peningkatan peran perbankan syariah dapat menjadi langkah strategis dalam mendukung stabilitas rupiah. Sistem ekonomi yang berorientasi pada sektor riil dan menghindari aktivitas spekulatif diharapkan mampu menciptakan stabilitas ekonomi yang lebih berkelanjutan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Putra, 2024).

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa stabilitas nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro, yaitu inflasi, suku bunga, ekspor, impor, dan kondisi geopolitik global. Inflasi yang tinggi cenderung menurunkan daya beli masyarakat dan melemahkan nilai tukar rupiah, sedangkan tingkat suku bunga memengaruhi arus investasi dan pergerakan modal yang berdampak pada nilai tukar. Selain itu, peningkatan ekspor dapat memperkuat nilai tukar melalui peningkatan devisa negara, sementara peningkatan impor yang tidak diimbangi ekspor berpotensi menekan nilai tukar rupiah.

Dalam perspektif ekonomi syariah, stabilitas nilai tukar dapat diwujudkan melalui penerapan prinsip-prinsip syariah yang melarang riba, gharar, dan maisir serta mendorong aktivitas ekonomi yang berbasis sektor riil. Konsep *sharf* sebagai mekanisme pertukaran mata uang dalam Islam juga memberikan pedoman agar transaksi valuta asing dilakukan secara adil, transparan, dan terhindar dari praktik spekulatif. Oleh karena itu, ekonomi syariah memiliki peran strategis dalam mendukung stabilitas nilai tukar rupiah dan memperkuat ketahanan ekonomi nasional secara berkelanjutan.

5.2. Rekomendasi

Bagi Regulator

Pemerintah dan Bank Indonesia perlu terus memperkuat kebijakan moneter dan menjaga stabilitas makroekonomi guna mengendalikan inflasi serta menjaga kestabilan nilai tukar rupiah. Selain itu, pengembangan instrumen moneter syariah perlu ditingkatkan untuk mendukung sistem keuangan yang lebih stabil dan berorientasi pada sektor riil.

Bagi Praktisi Keuangan Syariah

Lembaga keuangan syariah diharapkan meningkatkan pemanfaatan instrumen keuangan syariah seperti sukuk dan pembiayaan berbasis bagi hasil guna memperkuat stabilitas sistem keuangan dan mengurangi aktivitas spekulatif yang dapat memengaruhi nilai tukar.

Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data time series sehingga dapat mengukur secara empiris pengaruh variabel ekonomi makro terhadap stabilitas nilai tukar rupiah. Selain itu, kajian mengenai efektivitas instrumen moneter syariah dalam menjaga stabilitas nilai tukar masih perlu dikembangkan untuk memperkaya literatur ekonomi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesty, R., Azzahra, S., & Aisyah, S. (2025). Maqashid Syariah dalam Perspektif Ekonomi Islam: Konsep, Peran, dan Implementasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(6), 274–284.
- Bank Indonesia. (2024). *Bank Indonesia Luncurkan Laporan Perekonomian Indonesia 2023*. Bank Indonesia. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news_release/Pages/sp_262024.aspx
- Elza, P. (2025). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 1–7.
- Gugun, G., Azkiya, F. B., Putri, N. A., Nandini, P., Nabila, A., & Syahwildan, M. (2025). Analisis Teori Paritas Daya Beli Bahan Pokok. *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, 14(1), 68–69.
- Harahap, E. S., Affabdi, M. R., Situmorang, E., & P, L. S. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar. *Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 4(3), 13–22.
- Izzati, S. N., Efenes, N., & Hasanah, U. (2025). Larangan Utama Dalam Ekonomi Islam. *Musyteri: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 19(6).
- Judijanto, L., Syaiful, M., & Lubis, M. M. (2024). Pengaruh Kebijakan Moneter dan Stabilitas Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan (SEK)*, 3(01), 9.
- Kartina, Ati, S. C., Elfida, G., Mega, B. I., & Agustina, A. (2025). Ekonomi Islam dan Nilai Tukar Mata Uang. *Syirkah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(03), 170–180.
- Lubis, S., Rohmatika, A., Siti, A., & Sari, R. N. (2024). Efektivitas Instrumen Kebijakan Moneter Syariah dalam Menjaga Stabilitas Nilai Tukar. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 3(1), 37.
- Manihuruk, F. E., Silfani, D., Feby, Y., & Marbun, J. (2024). Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, dan Jumlah Uang Beredar di Inonesia Terhadap Kurs Rupiah/USD. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 3(2), 119–122.
- Mutmainah, M., & Yuwana, S. I. P. (2024). Strategi Ekonomi Syariah dalam Meningkatkan Stabilitas Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (JEBI)*, 4(1), 3–4.
- Novyarni, N., Bahagia, T. A., Haholongan, R., Harni, R., & Kartijo. (2024). The Influence of Operating Cash Flow, Current Ratio, and Solvability Ratio on Profit Margin in Service Companies. *Proceeding Of Open Society Conference*, 2.
- Purnawarman, A., Menne, F., & Yusuf, M. (2026). Konflik AS-Israel dan Iran Serta Implikasinya Terhadap Stabilitas Ekonomi Global dan Ketahanan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 26(1), 252–266.
- Putra, R. F. (2024). Konsep Nilai Tukar Rupiah, Aliran Modal Asing Dan Kebijakan Moneter Dalam Tinjauan Perspektif Islam. *AL-ITTIFAQ Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(2), 61–74.
- Putri, D. J. A., Safikri, M. R., Artika, P. A., & Hayati, S. (2025). Analisis Perbandingan Konsep Nilai Tukar dalam Ekonomi Konvensional dan Islam serta Implikasinya terhadap Stabilitas Ekonomi. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(3).

- Saleh, L. (2016). Perubahan Nilai Tukar Uang Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Li Falah: Journal of Islamic Economics and Business*, 1(1), 72.
- Sampoerna, U. (2022). *Sistem Ekonomi Islam: Pengertian, Tujuan, Beserta Prinsipnya*. Sampoerna University. <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/news/sistem-ekonomi-islam>
- Sandi, A. A. A., Taqiyah, D. B., Rifai, M. H., Setiawan, R. Y., Trisnaningtyas, R., & Sujianto, A. E. (2024). Analisis Pengaruh Depresiasi Rupiah Terhadap Dolar Ameriks Serikat Pada Bidang Ekspor dan Impor. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(3), 90–101.
- Sekarsari, D., Az Zahra, F. A., Ayuningtyas, F. R., & Fadilla, A. (2024). Analisis Dinamika Inflasi dan Implikasinya terhadap Stabilitas Ekonomi di Indonesia. *Journa of Macroeconomics and Social Development*, 1(3), 5.
- Siregar, F. D., Lubis, A. S., & Daulay, A. A. (2025). Peran Bank Syariah Dalam Stabilitas Moneter : Pendekatan Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 17(140–141).
- Twin, A. (n.d.). 5 Factors That Influence Exchange Rates. Investopedia. <https://www.investopedia.com/trading/factors-influence-exchange-rates/>
- Venia, A., Asma, M. N. L., Az Zahra, S., & Bahtiar, M. Y. (2026). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Moneter : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 4(2), 98.
- Zein, A. W., Piliang, A. P., Dalimunthe, E. F., Simanjutak, R. R., & Aulia, R. (2025). Peran Kebijakan Moneter Syariah Dalam Menjaga Stabilitas Harga Dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 2(4), 809–818.
- Zulfa, I. M., Arafat, M. Y., Febriani, S. H., Setiawan, I., & Widiyanti, N. (2025). Valuta Asing Syariah. *Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 56.